



Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif pada pembelajaran *creative problem solving*

Iva Adiya Safitri^{a,*}, Hardi Suyitno^b, Walid^c

^{a,b,c} Universitas Negeri Semarang

*Alamat Surel: Ivaadiyasafitri10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ketuntasan belajar kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan pembelajaran *Creative Problem Solving*, mengetahui perkembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik selama pembelajaran dengan *Creative Problem Solving*, mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang bergaya kognitif *field dependent*, dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang bergaya kognitif *field independent*. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, tes, observasi, dan wawancara. Sampel dari populasi untuk penelitian kuantitatif dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Subyek penelitian untuk penelitian kualitatif diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji ketuntasan individual, dan uji ketuntasan klasikal. Analisis data kualitatif menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran *Creative Problem Solving* mencapai ketuntasan belajar, (2) perkembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan tiga kali pertemuan mengalami peningkatan, (3) kemampuan pemecahan masalah subyek FD yaitu kurang mampu memahami masalah, mampu merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan kurang mampu memeriksa kembali, dan (4) kemampuan pemecahan masalah subyek FI yaitu mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan tidak mampu memeriksa kembali.

Kata kunci:

Kemampuan pemecahan masalah, gaya kognitif, *creative problem solving*.

© 2020 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Sesuai dengan landasan empiris Kurikulum 2013, dimana dalam penerapan kurikulum perlu adanya peningkatan dalam kemampuan, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan dalam pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) bahwa peserta didik harus memiliki lima standar kemampuan matematis yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*).

Menurut Posamentior dan Stepelmen, sebagaimana dikutip oleh Dewanti (2011), NCSM (*National Council of Supervisors of Mathematics*) menempatkan pemecahan masalah sebagai urutan pertama dari 12 komponen esensial matematika. Santia (2015) juga menyatakan pemecahan masalah memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan oleh peserta didik dalam penyelesaian masalah daripada sekedar hasilnya. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hudojo (2005), bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

To cite this article:

Safitri, I. A. , Suyitno, H., & Walid (2020). Kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif pada pembelajaran *creative problem solving*. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 3*, 449-458

pembelajaran matematika karena dengan adanya kemampuan masalah peserta didik menjadi terampil dalam menyeleksi informasi yang relevan. Kemudian menganalisis dan akhirnya meneliti kembali hasilnya. Menurut Polya (1973), tahap pemecahan masalah matematika meliputi, (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan, (3) melaksanakan rencana, dan (4) memeriksa kembali.

Meskipun pemecahan masalah merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran matematika, tetapi pada kenyataannya pemecahan masalah khususnya peserta didik SMP belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini tampak pada daya serap Ujian Nasional (UN) Matematika tahun 2014/2015, kemampuan penyelesaian masalah lingkup nasional sebesar 56,71%, Propinsi Jawa Tengah sebesar 47,61%, Kabupaten Kendal sebesar 43,30%, dan SMP NU 01 Muallimin Weleri sebesar 33,21% (BSNP, 2015). Persentase tersebut menunjukkan penguasaan materi peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih kurang dari ketuntasan ideal yang ditentukan yaitu $\geq 75\%$ (Permendikbud No. 81A, 2013). Hasil dari tes kemampuan matematika TIMSS tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia dikatakan cukup rendah karena Indonesia berada di peringkat 45 dari 50 negara peserta dengan mendapat poin sebesar 397 (Rahmawati, 2016). Laporan PISA pada tahun 2012 terkait kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa skor matematika peserta didik Indonesia menduduki urutan 64 dari 65 negara peserta dengan rata-rata skor 375, sementara rata-rata skor internasional adalah 494. Setiawan *et al.* (2014), menyatakan bahwa soal-soal PISA sebagian besar adalah soal-soal yang menuntut kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Ulya (2015), kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut muncul karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan tersebut antara lain intelegensi, kemampuan berpikir logis, kreativitas, gaya kognitif, kepribadian, nilai, sikap, dan minat. Penelitian ini membahas hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan gaya kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Suryanti sebagaimana dikutip oleh Murtafiah & Amin (2018), gaya kognitif merupakan gaya seseorang dalam berpikir yang melibatkan kemampuan kognitif dalam kaitannya dengan bagaimana individu menerima, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi dimana gaya tersebut akan terus melekat dengan tingkat konsistensi yang tinggi yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Desmita (2014) ada dua tipe gaya kognitif yaitu, (1) gaya kognitif impulsif dan reflektif, dan (2) gaya kognitif *FD* dan *FI*. Gaya kognitif diklasifikasikan antara lain, (1) perbedaan gaya kognitif secara psikologis, meliputi: gaya kognitif *FD* dan *FI*, (2) perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo, meliputi: gaya kognitif impulsif dan reflektif, dan (3) perbedaan gaya kognitif berdasarkan berpikir, meliputi: gaya kognitif intuitif-induktif dan logik deduktif (Rahman, 2008). Berdasarkan definisi gaya kognitif yang diungkapkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif mencakup karakteristik individu.

Kurang maksimalnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika diduga model pembelajaran yang diterapkan guru kurang sesuai sehingga tidak mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran matematika di sekolah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Husna *et al.* (2013) menyatakan bahwa pembelajaran matematika umumnya masih berlangsung secara tradisional dengan berpusat pada guru sehingga guru mendominasi proses aktivitas pembelajaran di kelas sedangkan peserta didik pasif. Peserta didik hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal yang diberikan guru. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuhkembangkan aspek kepribadian, kemampuan, dan aktivitas peserta didik. Husna *et al.* (2013) juga mengatakan bahwa latihan yang diberikan lebih banyak soal-soal yang bersifat rutin sehingga kurang melatih daya nalar dalam pemecahan masalah dan kemampuan berpikir peserta didik hanya pada tingkat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SMP NU 01 Muallimin Weleri menyatakan bahwa masih ada guru yang mengajar dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran tersebut berpusat pada guru yang mengakibatkan peserta didik pasif dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru membuat peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa hafalan tanpa diiringi pengembangan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Asikin & Pujiadi, 2008). Kondisi seperti ini turut memberikan dampak terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah

peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik belajar aktif dan kreatif. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model ini adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004). Ketika dihadapkan pada suatu pernyataan, peserta didik dapat melakukan keterampilan untuk memecahkan masalah, untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Asikin & Pujiadi (2008) menyatakan bahwa CPS merupakan representasi dimensi proses yang alami, bukan suatu usaha yang dipaksakan. Pembelajaran CPS memberi kesempatan peserta didik dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya, berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran.

Pepkin (2004) menyatakan empat tahap CPS yaitu klarifikasi masalah (*clarification of the problem*), pengungkapan pendapat (*brainstorming*), evaluasi dan seleksi (*evaluation and selection*), dan implementasi (*implementation*). Penerapan pembelajaran dengan tahap-tahap CPS dalam memecahkan masalah diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika. Pembelajaran CPS tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah Polya. Sebab melalui CPS peserta didik diajarkan untuk mengklarifikasi masalah, hal ini diperlukan untuk memahami suatu masalah. Tahap mengungkapkan pendapat membantu peserta didik menemukan kemungkinan cara yang bisa digunakan, Hal ini diperlukan untuk merencanakan pemecahan masalah. Selanjutnya tahap implementasi dan evaluasi diperlukan untuk melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Menurut Aldous (2007), "*In defining the relationship between creativity and problem solving it is necessary to examine what makes creative problem solving creative. Such an examination necessitates an investigation into the creative process*". Berarti bahwa pemecahan masalah dan kreativitas diperlukan untuk memeriksa investigasi dalam proses kreatif. Purwati (2015) menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran CPS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran konvensional. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sari & Noer (2017), CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik SMP dengan pembelajaran *Creative Problem Solving* mencapai ketuntasan belajar?, (2) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field dependent*?, dan (3) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent*?

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods*. Creswell (2003) mendefinisikan *mixed methods research* adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *sequential explanatory*. Creswell (2015), *explanatory sequential mixed methods design* terdiri atas pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengelaborasi tentang hasil kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di SMP NU 01 Muallimin Weleri tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan GEFT yaitu 1 peserta didik dengan gaya kognitif FD kelompok atas, 1 peserta didik dengan gaya kognitif FD kelompok sedang, 1 peserta didik dengan gaya kognitif FD kelompok bawah, 1 peserta didik dengan gaya kognitif FI kelompok atas, 1 peserta didik dengan gaya kognitif FI kelompok sedang, dan 1 peserta didik dengan gaya kognitif FI kelompok bawah. Selain itu, subjek penelitian juga dipilih dengan mempertimbangkan penjelasan guru mengenai kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau jalan pikiran secara lisan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan *Creative Problem Solving* dan gaya kognitif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, tes, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah GEFT, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman

wawancara. Sampel dari populasi untuk penelitian kuantitatif dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Subyek penelitian untuk penelitian kualitatif diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji ketuntasan individual, dan uji ketuntasan klasikal. Analisis data kualitatif menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1. Sebelum dilakukan uji ketuntasan belajar maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap hasil tes kemampuan pemecahan masalah. Uji normalitas dilakukan pada kelas VII A SMP NU 01 Muallimin Weleri didasarkan pada perolehan hasil tes kemampuan pemecahan masalah untuk mengetahui apakah nilai peserta didik pada kelas tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov berbantuan SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov berbantuan SPSS 16.0 diperoleh bahwa nilai signifikan nilai KPM untuk kelas VII A SMP NU 01 Muallimin Weleri sebesar $0,475 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bawa data hasil tes kemampuan pemecahan masalah berdistribusi normal.

Pengujian ketuntasan belajar secara individual digunakan uji rata-rata satu pihak (kanan) dengan rata-rata awal adalah 75. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,74$ dengan $t_{tabel} = t_{(1-0,05)(24-1)} = t_{(0,95)(23)} = 1,71$ sehingga $t_{hitung} = 2,74 > t_{tabel} = 1,71$ maka H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa rata-rata kelas hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran CPS mencapai KKM.

Ketuntasan belajar klasikal dalam penelitian ini didefinisikan apabila peserta didik yang mendapat minimal nilai sama dengan KKM mencapai sekurang-kurangnya 75%. Uji ketuntasan klasikal dilakukan dengan uji proporsi. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $z_{tabel} = 1,64$ sehingga $z = 0,471 > -z_{0,45} = 1,64$ maka H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa proporsi nilai kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran CPS telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Berdasarkan analisis tes kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen diperoleh data yaitu kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2016) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran CPS mencapai ketuntasan belajar. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Noer (2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

3.2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 dan 3.

▪ *Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Bergaya Kognitif Field Dependent.*

Hasil penelitian dan analisis data diperoleh perbedaan kemampuan pemecahan masalah dari ketiga subyek FD. Subyek FDA cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Subyek FDS cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang. Subyek FDB cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Jika dilihat dari indikator memahami masalah subyek FD dikategorikan kurang mampu sampai mampu. Subyek FDS dan FDB cenderung dikategorikan kurang mampu karena sebanyak tiga butir soal hanya mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara tidak lengkap. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDA mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal secara lengkap dan tepat pada soal nomor 1, 2, dan 4 sedangkan soal nomor 3 subyek FDA kurang mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal secara lengkap dan tepat. Adapun berdasarkan hasil wawancara terkait indikator memahami masalah subyek FDA mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan lengkap dan tepat pada soal nomor 2 dan 4 sedangkan subyek FDA kurang mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal nomor 1 dan 3. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDA dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa

subyek FDA mampu memahami masalah pada soal nomor 2 dan 4 serta kurang mampu memahami masalah pada soal nomor 1 dan 3. Subyek FDS jika dilihat dari hasil pekerjaan mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara lengkap dan tepat pada soal nomor 1, 2, dan 4 sedangkan subyek FDS kurang mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal nomor 3. Hasil wawancara dengan subyek FDS terkait indikator memahami masalah subyek FDS mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara lengkap dan tepat hanya pada soal nomor 4 sedangkan pada soal nomor 1, 2, dan 3 subyek FDS tergolong kurang mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan karena ketiga soal tersebut subyek FDS tidak menyebutkan banyaknya peserta didik dalam suatu kelas. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDS dan hasil wawancara terkait indikator memahami masalah dapat disimpulkan bahwa subyek FDS hanya mampu memahami masalah secara tepat dan lengkap pada soal nomor 4 sedangkan pada soal nomor 1, 2, dan 3 digolongkan kurang mampu memahami masalah. Subyek FDB jika dilihat dari hasil pekerjaan subyek FDB mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara lengkap dan tepat pada soal nomor 1, 2, 3, dan 4. Adapun hasil wawancara subyek FDB terkait indikator memahami masalah menunjukkan bahwa subyek FDB mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan secara lengkap dan tepat pada soal nomor 3 dan soal nomor 4 subyek FDB hanya mampu menyebutkan apa yang diketahui sedangkan pada soal nomor 1 dan 2 subyek FDB kurang mampu menyebutkan apa yang diketahui dengan kurang lengkap dan tidak mampu menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal nomor 1 dan salah menyebutkan hal yang ditanyakan pada soal nomor 1 begitu juga dengan nomor 2 subyek FDB kurang mampu menyebutkan apa yang diketahui dengan lengkap dan tidak mampu menyebutkan apa yang ditanyakan dari soal nomor 2. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDB dan hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek FDB mampu memahami masalah dengan lengkap dan tepat hanya pada soal nomor 3 dan digolongkan kurang mampu memahami masalah pada soal nomor 1, 2, dan 4. Secara umum subyek FD cenderung kurang mampu dalam memahami masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ulya (2014) bahwa subyek FD mampu menuliskan hal yang ditanyakan pada soal dengan benar tetapi dalam menuliskan hal yang diketahui pada permasalahan tidak lengkap. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khakim *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa subyek FD cenderung mampu dalam memahami masalah. Hal berbeda juga dikatakan oleh Haloho (2016) bahwa subyek FD baik dalam memahami masalah.

Jika dilihat dari indikator merencanakan penyelesaian subyek FD dikategorikan tidak mampu sampai mampu. Subyek FDA dikategorikan mampu merencanakan penyelesaian secara baik. Subyek FDS dan FDB dikategorikan dari tidak mampu sampai mampu. Hasil pekerjaan subyek FDA terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FDA mampu menuliskan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2, 3, dan 4 sedangkan hasil wawancara subyek FDA terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FDA mampu menyebutkan rumus yang digunakan pada soal nomor 2, 3, dan 4 sedangkan soal nomor 1 subyek FDA mampu menjelaskan langkah-langkah menyelesaikan soal nomor 1 dengan tepat meskipun tidak menuliskan rumus dengan cara menggunakan diagram Venn. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDA dan hasil wawancara subyek FDA terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FDA mampu merencanakan penyelesaian pada semua soal. Subyek FDS mampu menuliskan rumus pada soal nomor 3 dan 4 sedangkan pada soal nomor 1 dan 2 subyek FDS tidak menuliskan rumus apapun. Begitu juga dengan hasil wawancara subyek FDS menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDS dan hasil wawancara subyek FDS terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FDS mampu merencanakan penyelesaian pada soal nomor 3 dan 4. Hasil pekerjaan subyek FDB menunjukkan bahwa subyek FDB tidak mampu menuliskan rumus hanya pada soal nomor 1 tetapi hasil wawancara menunjukkan subyek FDB tidak mampu menyebutkan rumus yang digunakan pada soal nomor 1 dan 2 sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDB dan hasil wawancara subyek FDB terkait indikator merencanakan penyelesaian dapat disimpulkan bahwa subyek FDB mampu merencanakan penyelesaian pada soal nomor 3 dan 4. Secara umum subyek FD cenderung mampu dalam merencanakan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khakim *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa subyek FD cenderung mampu dalam merencanakan penyelesaian. Namun, Haloho (2016) menyatakan bahwa subyek FD cukup dalam merencanakan penyelesaian.

Jika dilihat dari indikator melaksanakan rencana subyek FD dikategorikan tidak mampu sampai mampu. Subyek FDA cenderung mampu melaksanakan rencana. Subyek FDS cenderung kurang mampu melaksanakan rencana. Subyek FDB cenderung tidak mampu melaksanakan rencana. Subyek FDA mampu melakukan perhitungan dengan cara substitusi yang diketahui ke rumus pada soal nomor 2, 3, dan 4. Adapun menurut hasil wawancara subyek FDA mampu menyebutkan langkah-langkah perhitungan untuk menyelesaikan soal pada semua soal sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDA dan hasil wawancara subyek FDA terkait indikator melaksanakan rencana menunjukkan bahwa subyek FDA mampu melaksanakan rencana pada semua soal. Subyek FDS dari hasil pekerjaan menunjukkan bahwa subyek FDS mampu melaksanakan rencana dengan menggambar diagram Venn dari yang diketahui dari soal nomor 1, mampu melaksanakan perhitungan dengan mengurangi banyaknya anak yang suka menyanyi dengan banyaknya anak yang suka melakukan keduanya untuk soal nomor 2, mampu melaksanakan rencana dengan mensubstitusi hal yang diketahui ke rumus kemudian melakukan proses perhitungan sehingga diperoleh hasil akhir dan menggambar diagram Venn untuk soal nomor 3, dan mampu melaksanakan rencana dengan mensubstitusi hal yang diketahui ke rumus yang sudah ditulis terlebih dahulu kemudian menggambar diagram Venn untuk soal nomor 4. Hasil wawancara subyek FDS terkait indikator melaksanakan rencana menunjukkan bahwa subyek FDS mampu melaksanakan rencana untuk menyelesaikan soal hanya soal nomor 3 sedangkan soal nomor selain nomor 3 digolongkan kurang mampu melaksanakan rencana dengan alasan ketika wawancara subyek FDS bisa menjelaskan langkah pengerjaan tetapi harus ada bimbingan dari pewawancara. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDS dan hasil wawancara subyek FDS terkait indikator melaksanakan rencana menunjukkan bahwa subyek FDS hanya mampu melaksanakan rencana pada soal nomor 3 sedangkan soal-soal selain nomor 3 digolongkan kurang mampu melaksanakan rencana. Hasil pekerjaan subyek FDB menunjukkan bahwa subyek FDB melakukan perhitungan dengan mensubstitusi hal yang diketahui ke rumus kemudian melakukan perhitungan tetapi kurang tepat setelah itu menggambar diagram Venn tetapi kurang tepat untuk nomor 1, subyek FDB melakukan perhitungan dengan mensubstitusi hal yang diketahui dari soal ke rumus tetapi kurang lengkap perhitungannya untuk nomor 2, subyek FDB melakukan perhitungan dengan mensubstitusi hal yang diketahui ke rumus kemudian melakukan perhitungan secara lengkap dan tepat setelah itu menggambar diagram Venn secara benar untuk nomor 3, dan subyek FDB melakukan perhitungan dengan mensubstitusi hal yang diketahui ke rumus yang sudah ditulis sebelumnya kemudian melakukan perhitungan secara lengkap dan tepat tetapi pada bagian gambar diagram Venn kurang tepat untuk nomor 4. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDB dan hasil wawancara subyek FDB terkait indikator melaksanakan rencana menunjukkan bahwa subyek FDB digolongkan mampu melaksanakan rencana untuk soal nomor 4, kurang mampu melaksanakan rencana untuk soal nomor 3, dan tidak mampu melaksanakan rencana untuk soal nomor 1 dan 2. Secara umum subyek FD cenderung mampu dalam melaksanakan rencana. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2016) yang menyatakan bahwa subyek FD kurang mampu dalam melaksanakan rencana.

Jika dilihat dari indikator memeriksa kembali subyek FD dikategorikan tidak mampu sampai kurang mampu. Subyek FDA dan FDS cenderung kurang mampu memeriksa kembali. Sedangkan subyek FDB cenderung tidak mampu memeriksa kembali. Hasil pekerjaan subyek FDA menunjukkan bahwa subyek FDA mampu menuliskan simpulan dari penyelesaian soal nomor 1, 2, dan 4 sedangkan untuk nomor 3 subyek FDA tidak menuliskan apapun terkait indikator memeriksa kembali. Adapun hasil wawancara subyek FDA terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDA kurang mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh untuk nomor 1, 2, dan 4 sedangkan untuk nomor 3 digolongkan tidak mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDA dan hasil wawancara terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDA kurang mampu memeriksa kembali untuk soal nomor 1, 2, dan 4 sedangkan untuk soal nomor 3 digolongkan tidak mampu memeriksa kembali. Hasil pekerjaan subyek FDS menunjukkan bahwa subyek FDS mampu menuliskan simpulan dari penyelesaian soal untuk semua nomor. Adapun hasil wawancara subyek FDS terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDS kurang mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh untuk semua nomor. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDS dan hasil wawancara subyek FDS terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDS kurang mampu memeriksa kembali untuk semua nomor. Hasil pekerjaan subyek FDB menunjukkan bahwa subyek FDB mampu menuliskan simpulan dari

penyelesaian soal nomor 1, tidak mampu menuliskan simpulan dari penyelesaian soal nomor 2, tidak menuliskan apapun terkait indikator memeriksa kembali untuk soal nomor 3, dan kurang mampu menuliskan simpulan dari penyelesaian soal nomor 4. Adapun hasil wawancara subyek FDB terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDB tidak mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh pada soal nomor 1, 2, dan 3 serta kurang mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh untuk soal nomor 4. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FDB dan hasil wawancara subyek FDB terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FDB tidak mampu memeriksa kembali untuk soal nomor 1, 2, dan 3 serta kurang mampu memeriksa kembali untuk soal nomor 4. Secara umum subyek FD cenderung kurang mampu memeriksa kembali. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2016) yang menyatakan bahwa subyek FD baik dalam memeriksa kembali. Hal berbeda lagi ditemukan oleh Ulya (2014) yang menyatakan bahwa subyek FD tidak mampu memeriksa kembali dan tidak dapat menuliskan jawaban yang diperoleh dengan cara lain. Arifin *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa subyek FD tidak dapat mengecek kembali jawabannya sendiri.

▪ *Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Bergaya Kognitif Field Independent*

Hasil penelitian dan analisis data diperoleh perbedaan kemampuan pemecahan masalah dari ketiga subyek FI. Subyek FIA dan FIS cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Subyek FIB cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang.

Jika dilihat dari indikator memahami masalah subyek FI dikategorikan kurang mampu sampai mampu. Subyek FIS dan FIB cenderung dikategorikan mampu dengan baik. Hasil pekerjaan subyek FIA menunjukkan bahwa subyek FIA mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal secara lengkap dan tepat untuk semua nomor begitu juga hasil wawancara subyek FIA terkait indikator memahami masalah menunjukkan subyek FIA mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan tepat sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIA dan hasil wawancara subyek FIA terkait indikator memahami masalah menunjukkan bahwa subyek FIA mampu memahami masalah untuk semua nomor. Hasil pekerjaan subyek FIS menunjukkan bahwa subyek FIS hanya menuliskan apa yang diketahui dari soal sedangkan apa yang ditanyakan dari soal tidak ditulis untuk semua nomor. Hasil wawancara subyek FIS terkait indikator memahami masalah menunjukkan hal yang berbeda yakni subyek FIS mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal dengan tepat sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIS dan hasil wawancara subyek FIS terkait indikator memahami masalah menunjukkan bahwa subyek FIS mampu memahami masalah. Hasil pekerjaan subyek FIB menunjukkan bahwa subyek FIB mampu menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal secara lengkap dan tepat untuk soal nomor 1, 3, dan 4 sedangkan subyek FIB tidak menuliskan apapun terkait indikator memahami masalah untuk soal nomor 2. Adapun hasil wawancara subyek FIB terkait indikator memahami masalah menunjukkan bahwa subyek FIB mampu menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal secara tepat untuk semua nomor sehingga berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIB dan hasil wawancara subyek FIB terkait indikator memahami masalah menunjukkan bahwa subyek FIB mampu memahami masalah untuk semua nomor. Secara umum subyek FI cenderung mampu dalam memahami masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2014) yang menyatakan bahwa subyek FI cenderung mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan lengkap dan benar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2016) yang menyatakan bahwa subyek FI baik dalam memahami masalah.

Jika dilihat dari indikator merencanakan penyelesaian subyek FI dikategorikan tidak mampu sampai mampu. Subyek FIS cenderung paling mampu di antara ketiga subyek FI lainnya. Subyek FIA dan FIB dikategorikan dari tidak mampu sampai mampu. Hasil pekerjaan subyek FIS menunjukkan bahwa subyek FIA tidak menuliskan apapun terkait indikator merencanakan penyelesaian soal nomor 1, tidak mampu merencanakan penyelesaian karena menuliskan rumus secara tidak tepat untuk soal nomor 2, dan mampu merencanakan penyelesaian dengan menuliskan rumus secara tepat untuk nomor 3 dan 4. Adapun hasil wawancara subyek FIA terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIA kurang mampu menyebutkan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal nomor 1 dengan lengkap dan tepat, tidak mampu merencanakan penyelesaian karena salah dalam menyebutkan rumus yang digunakan untuk soal nomor 2, dan mampu merencanakan penyelesaian dengan menyebutkan rumus yang digunakan untuk soal nomor 3 dan 4. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIA dan hasil wawancara subyek FIA menunjukkan bahwa subyek FIA kurang mampu merencanakan penyelesaian soal nomor 1, tidak mampu

merencanakan penyelesaian karena salah menyebutkan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal nomor 2, dan mampu merencanakan penyelesaian dengan menyebutkan rumus secara tepat untuk soal nomor 3 dan 4. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIA dan hasil wawancara subyek FIA terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIA kurang mampu merencanakan penyelesaian soal nomor 1, tidak mampu merencanakan penyelesaian soal nomor 2, mampu merencanakan penyelesaian soal nomor 3 dan 4. Hasil pekerjaan subyek FIS menunjukkan bahwa subyek FIS tidak menuliskan apapun terkait indikator merencanakan penyelesaian soal nomor 1, menuliskan rumus secara tepat untuk soal nomor 2 dan 3, serta menuliskan rumus yang kurang tepat untuk soal nomor 4. Sedangkan hasil wawancara subyek FIS terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIS mampu menyebutkan rumus secara tepat untuk soal nomor 2, 3, dan 4 tetapi untuk soal nomor 1 kurang tepat dalam menyebutkan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal nomor 1. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIS dan hasil wawancara terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIS mampu merencanakan penyelesaian untuk soal nomor 2, 3, dan 4 sedangkan untuk soal nomor 1 digolongkan kurang mampu merencanakan penyelesaian. Hasil pekerjaan subyek FIB menunjukkan bahwa subyek FIB tidak menuliskan apapun terkait indikator merencanakan penyelesaian soal nomor 1 dan 2 serta menuliskan rumus secara tepat untuk soal nomor 3 dan 4. Adapun hasil wawancara subyek FIB terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIB tidak bisa menyebutkan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal nomor 1 dengan lengkap dan tepat, kurang tepat menyebutkan langkah-langkah untuk menyelesaikan soal nomor 2, dan mampu menyebutkan rumus secara tepat untuk soal nomor 3 dan 4. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIB dan hasil wawancara subyek FIB terkait indikator merencanakan penyelesaian menunjukkan bahwa subyek FIB mampu merencanakan penyelesaian untuk soal nomor 3 dan 4, tidak mampu merencanakan penyelesaian untuk soal nomor 1, dan kurang mampu merencanakan penyelesaian soal nomor 2. Secara umum subyek FI cenderung mampu dalam merencanakan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2016) yang menyatakan bahwa subyek FI baik dalam merencanakan penyelesaian.

Jika dilihat dari indikator melaksanakan rencana subyek FI dikategorikan kurang mampu sampai mampu. Subyek FIA dan FIS cenderung paling mampu melaksanakan rencana dibandingkan dengan subyek FIB. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan dan wawancara subyek FIA dan FIB terkait indikator melaksanakan rencana menunjukkan bahwa subyek FIA dan FIS mampu melaksanakan rencana untuk keempat soal yang diberikan saat tes kemampuan pemecahan masalah sedangkan subyek FIB ketika wawancara menyebutkan langkah-langkah perhitungan untuk soal nomor 1 secara kurang tepat meskipun hasil akhir yang diperoleh subyek FIB sudah tepat. Secara umum subyek FI cenderung mampu dalam melaksanakan rencana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho (2016) yang menyatakan bahwa subyek FI baik dalam melaksanakan rencana. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khakim *et al.* (2016) menyatakan bahwa subyek FI kurang mampu dalam melaksanakan rencana karena hasil akhir yang diperoleh kurang tepat.

Jika dilihat dari indikator memeriksa kembali subyek FI dikategorikan tidak mampu sampai mampu. Subyek FIA cenderung kurang mampu memeriksa kembali. Sedangkan subyek FIS dan FIB cenderung tidak mampu memeriksa kembali. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan dan hasil wawancara. Berdasarkan hasil pekerjaan menunjukkan bahwa subyek FIA mampu menuliskan simpulan untuk semua soal, subyek FIS mampu menuliskan simpulan untuk semua nomor, dan subyek FIB hanya mampu menuliskan simpulan untuk nomor 1 dan 2. Adapun hasil wawancara subyek FIA terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FIA mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban yang diperoleh hanya untuk soal nomor 4 sedangkan nomor 1 dan 2 digolongkan kurang mampu menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban dan untuk nomor 3 subyek FIA tidak menyebutkan langkah untuk mengecek jawaban. Kemudian hasil wawancara subyek FIS dan FIB terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FIS dan FIB tidak melakukan pemeriksaan kembali jawaban untuk semua soal. Berdasarkan hasil pekerjaan subyek FIA dan hasil wawancara subyek FIA terkait indikator memeriksa kembali menunjukkan bahwa subyek FIA hanya mampu memeriksa kembali untuk soal nomor 4. Sedangkan untuk hasil pekerjaan dan hasil wawancara jika dilakukan triangulasi untuk hasil data dari subyek FIS dan FIB menunjukkan bahwa subyek FIS dan subyek FIB tidak mampu memeriksa kembali. Secara umum subyek FI cenderung tidak mampu memeriksa kembali.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya kognitif pada pembelajaran *creative problem solving* diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi himpunan dengan pembelajaran CPS mencapai ketuntasan belajar secara individual dan klasikal, (2) kemampuan pemecahan masalah subjek FD dilihat dari empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu subjek FD cenderung kurang mampu dalam memahami masalah, subjek FD cenderung mampu dalam merencanakan penyelesaian, subjek FD cenderung mampu dalam melaksanakan rencana, dan subjek FD cenderung kurang mampu memeriksa kembali, dan (3) kemampuan pemecahan masalah subjek FI juga dilihat dari empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu subjek FI cenderung mampu dalam memahami masalah, subjek FI cenderung mampu dalam merencanakan penyelesaian, subjek FI cenderung mampu dalam melaksanakan rencana, dan subjek FI cenderung tidak mampu memeriksa kembali.

Daftar Pustaka

- Aldous, C. L. (2007). Creativity, Problem Solving and Innovative Science: Insight From History, Cognitive Psychology and Neuroscience. *International Educational Journal*, 8(2), 176-186.
- Arifin, S., Rahman, A., & Asdar. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri pada Peserta didik Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 20-29.
- Asikin, M & Pujiadi. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan CD Interaktif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Peserta didik Kelas X. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(1), 37-45.
- BSNP. 2015. Laporan Hasil Ujian Nasional. (Online). (http://118.98.234.50/lhun/daya_serap.aspx).
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Second Edition*. USA: Sage Publications.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewanti, S.S. (2011). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Karakter Bangsa Melalui Pemecahan Masalah. In *Proceeding Seminar Nasional Matematika*. Surakarta.
- Haloho, S.H. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project. *UNNES Journal of Mathematics Education*, 5 (2), 1-8.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: JICA-IMSTEP Universitas Negeri Malang.
- Husna, M., & Fatimah, S. (2013). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan Komunikasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think-pair-share (TPS). *Jurnal Peluang*, 1(2), 81-92.
- Khakim, I.F, Waluya, S.B, & Wijayanti, K. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Melalui Model SSCS dengan Pendekatan Saintifik Pada Peserta didik Kelas VIII. *UNNES Journal of Mathematics Education*, 5(3), 1-9.
- Murtafiah & Amin. (2018). Pengaruh Gaya Kognitif dan Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 75-82.
- National Council of Teachers of Mathematic (NCTM). (2000). *Principle and Standards for School Mathematics*. Reston: The Nation Council of Teachers of Mathematics, Inc.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Pepkin, K. L. 2004. *Creative Problem Solving in Math*. (Online). (<http://www.uh.edu/search/?q=karen+pepkin>).
- Polya, G. 1973. *How to Solve It*. (A New Aspect of Mathematical Method). Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Pratiwi, Y.C. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Creative Problem Solving Ditinjau dari Adversity Quotient. *UNNES Journal of Mathematics Education*, 5 (2), 1-9.
- Purwati. (2015). Efektifitas Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Peserta didik SMA. *Journal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 1(1), 39-55.
- Rahman, A. (2008). Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Secara Psikologis Dan Konseptual Tempo Pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Makasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(72), 452- 473.
- Rahmawati. 2016. Seminar Hasil TIMSS 2015. (Online). (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/Hasil%20Seminar%20Puspendik%202016/Rahmawati-Seminar%20Hasil%20TIMSS%202015.pdf>).
- Santia, I. (2015). Representasi Peserta didik SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 365-381.
- Sari, A.D., & Noer, S.H. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Lampung.
- Setiawan, H, Dafik, & Lestari, N.D.S. (2014). Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Matematika Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Jember.
- Ulya, H. (2015). Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2), 1-12.